



PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF NHT (*NUMBERED HEADS TOGETHER*) MENINGKATKAN AKTIVITAS DAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA SISWA

Susilowati¹, Jamaluddin², Satoto³

¹Guru UPTD SDN 1 Metro Utara

²Kepala UPTD SD Pertiwi Teladan Metro

³Kepala UPTD SDN 1 Metro Utara

Email : susilowatiingga@gmail.com

Abstract

The purpose of this study was to use the NHT Cooperative Learning Model to increase the activity and learning outcomes of class VI B students at Pertiwi Teladan Metro Elementary School, Central Metro District, semester I of the 2019/2020 academic year in mathematics. This research is an action research project conducted in the classroom together. This research was conducted for two cycles. The stages of the cycle are as follows: planning, executing, observing, and reflecting. Observation tests and sheets were used in this study to collect data. The results of the study showed an increase in students' mathematics learning outcomes. The class average score in the pre-action increased from 6.59 to 7.23 in cycle I and then to 8.28 in cycle II, indicating this. In addition, the increase in student activity by 90.50% during the cycle is determined by observational data. In cycle II it increased again to reach 94.05 percent. so that students seem more involved in learning activities, which include group activities, question and answer sessions, and discussions. Thus it can be concluded that the cooperative learning model of the NHT (*Numbered Heads Together*) type can increase student activity and learning outcomes.

Keywords: Learning Mathematics, Student Activities, and NHT (*Numbered Heads Together*)

PENDAHULUAN

Sekolah merupakan sesuatu yang vital bagi manusia. Kemampuan mendasar dari pendidikan adalah menumbuhkan kemampuan dan menyusun akhlak mulia dan peradaban sepanjang kehidupan sehari-hari, atau pada akhirnya, melatih kemampuan untuk menyempurnakan manusia sehingga mereka menjadi individu sesuai dengan standar yang mendasarinya. Hal ini sejalan dengan ketentuan UU No. Pasal 1 UU Sisdiknas Tahun 2013 menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sengaja dan terencana untuk mewujudkan lingkungan belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk kekuatan spiritual keagamaan, diri sendiri, kontrol, dan kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang dibutuhkan oleh masyarakat, bangsa, dan negara.

Perubahan dalam setiap aspek kehidupan yang dibawa oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi di satu sisi bermanfaat bagi manusia. namun di sisi lain menuntut siswa untuk memasuki lingkungan persaingan global yang semakin kompetitif. Kualitas sumber daya manusia perlu dikembangkan dan dipahami agar dapat bersaing dalam persaingan ini. Salah satu cara untuk melakukannya adalah dengan menempatkan pendidikan di garis depan sehingga gagasan dan pendidikan baru dapat diimplementasikan untuk mempersiapkan diri menghadapi arus global. Sebagaimana disyaratkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2013 tentang Pendidikan Nasional dengan tujuan untuk secara aktif membina potensi peserta didik. Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan di sekolah. Salah satu mata pelajaran yang diajarkan dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi adalah matematika. Materi, fungsi, dan aplikasi matematika semuanya berkembang pesat seiring dengan teknologi dalam matematika.



Matematika juga terkait dengan kehidupan kita sehari-hari, membantu siswa dalam mengembangkan konsep baru yang dapat diterapkan pada kemajuan teknologi yang akan datang. Akibatnya, matematika berkembang menjadi ilmu yang mendukung ilmu-ilmu lainnya. Salah satu faktor yang menyebabkan rendahnya hasil belajar matematika siswa adalah ketidakmampuan mereka dalam memahami mata pelajaran. Hal ini tidak mengherankan mengingat pembelajaran matematika selama ini masih bersifat konvensional dan monoton. Alhasil, belajar matematika tidak pernah membuat siswa bosan. Banyak fakta yang menunjukkan bahwa siswa lebih pasif dan kurang bersemangat ketika belajar. Siswa harus mempertahankan tingkat konsentrasi yang tinggi untuk belajar matematika. Jika respon siswa terhadap matematika memuaskan, hal itu dapat dilihat dari perhatian mereka. Seperti yang terlihat dari pengamatan siswa di kelas, kenyataannya respon siswa terhadap matematika tidak seperti yang diharapkan. Hasil observasi menunjukkan bahwa respon siswa masih rendah. Hal ini dapat dilihat dari bagaimana siswa bereaksi terhadap pembelajaran matematika: mereka tidak mengatakan apa yang mereka pikirkan, mengajukan pertanyaan tentang materi yang belum terjawab, dan kurang aktif di depan kelas, yang berkontribusi terhadap rendahnya hasil belajar matematika siswa. Kesulitan yang dihadapi siswa dan tidak adanya variasi guru dalam penggunaan model pembelajaran yang kurang tepat menjadi faktor rendahnya hasil belajar matematika.

Sementara siswa hanya mendengarkan guru mengajar dan tidak terlibat aktif dalam proses pembelajaran, pembelajaran di kelas tetap berpusat pada guru. Hal ini terbukti dari hasil ulangan matematika harian pertama yang menilai kompetensi dasar siswa dalam operasi hitung dengan skor rata-rata 6,63. Hanya 60% siswa yang mendapat nilai 60 atau lebih tinggi. Sebaliknya, situasi ideal membutuhkan setidaknya seratus persen siswa untuk mendapat skor enam puluh atau lebih tinggi. Sementara keterampilan dasar berikutnya, seperti menentukan luas dan volume, dibangun di atas dasar operasi aritmatika, kenyataan sehari-hari siswa yang tampak bosan setelah pelajaran matematika adalah sumber dari kondisi ini. Metode ceramah dan latihan pemecahan masalah individu digunakan dalam pembelajaran sehari-hari, dan siswa yang pandai, rata-rata, dan normal tidak saling berinteraksi. Hal ini cukup beralasan bahwa sebagian besar siswa mengungkapkan ketidakpuasan ketika diminta untuk belajar matematika. Mereka sering tidak menyelesaikan tugas tepat waktu dan lebih memilih bermain dan berbicara karena pelajaran matematika membingungkan dan lain-lain.

peneliti berusaha menemukan solusi yang secara efektif meningkatkan aktivitas siswa dan hasil belajar sebagai akibat dari masalah ini. Model pembelajaran kooperatif yang dikenal dengan NHT (*Numbered Heads Together*) merupakan salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan. Model pembelajaran yang dikenal dengan pembelajaran kooperatif (*Cooperative Learning*) menekankan pada pemanfaatan kelompok kecil siswa yang berkolaborasi untuk memaksimalkan kondisi pembelajaran guna mencapai tujuan pembelajaran (Miftahul Huda, 2014). Tidak membantu belajar jika siswa duduk bersama dalam kelompok kecil dan seluruh kelompok tidak dinamis. Kehadiran teman sebaya yang bekerja sama sebagai satu tim untuk memecahkan atau mendiskusikan suatu masalah ditekankan dalam pembelajaran kooperatif. Salah satu model pembelajaran kooperatif yang dimaksudkan untuk mempengaruhi interaksi siswa adalah model NHT (*Numbered Heads Together*) atau penomoran berpikir bersama.

Dalam arti lain, NHT (*Numbered Heads Together*) adalah metode pembelajaran dimana guru secara acak memanggil nomor siswa Santya, Efrina setelah memberikan



nomor kepada setiap siswa dan membentuk kelompok. 2015). Tujuan penggunaan model pembelajaran kooperatif NHT (*Numbered Heads Together*) adalah untuk mengetahui seberapa baik hasil belajar siswa yang diharapkan. Selain itu, siswa dapat saling bekerjasama, belajar satu sama lain, dan saling membantu dalam memahami konsep yang sulit, yang semuanya akan meningkatkan hasil belajar siswa. Akibatnya, untuk lebih mendorong aktivitas siswa, kita harus menggunakan model yang berbeda. Metode pembelajaran kooperatif yang dikenal dengan NHT (*Numbered Heads Together*) dikembangkan dengan maksud untuk melibatkan siswa dalam mempelajari suatu mata pelajaran. Dalam metode ini, guru memberikan nomor kepada setiap siswa, meminta mereka untuk mempertimbangkan topik dalam kelompoknya, dan kemudian memanggil salah satu nomor untuk menjawab pertanyaan yang diajukan ke seluruh kelas. Karena siswa secara berkelompok diberi nomor yang berbeda, maka model pembelajaran kooperatif tipe NHT (*Numbered Heads Together*) lebih menitikberatkan pada aktivitas siswa selama mempelajari materi. Selain itu, siswa diajarkan untuk bertanggung jawab atas tugas guru mereka. Menurut nomor keanggotaannya, setiap siswa harus menyelesaikan satu soal. Namun, secara umum, mereka harus mampu menjawab semua pertanyaan yang diajukan guru. Misalnya siswa dengan nomor urut 1 dalam kelompoknya menjawab soal nomor 1 begitu juga siswa dengan nomor urut 2, maka mereka bertanggung jawab untuk soal nomor 2, dst. meskipun mungkin ditugaskan untuk mengerjakan soal nomor tambahan selama Presentasi. Namun kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa guru masih jarang menggunakan model kooperatif NHT (*Numbered Heads Together*) ketika mengajar matematika kepada siswa.

Akibatnya, peneliti mencari cara yang efektif untuk meningkatkan keterlibatan siswa dan hasil belajar. Dalam hal ini, model pembelajaran kooperatif NHT (*Numbered Heads Together*) berpotensi untuk menciptakan lingkungan belajar yang menarik yang mendorong siswa untuk menganalisis materi secara mandiri dan membuat penemuan. Judul penelitian yaitu “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif NHT (*Numbered Heads Together*) Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Matematika Siswa”.

1. Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang akan dibahas perlu dirumuskan secara khusus sebagai berikut agar dapat memperjelas dan memfokuskan definisi masalah tersebut:

1. Bagaimana NHT (*Numbered Heads Together*) dapat membantu siswa belajar lebih banyak tentang bagaimana volume bangun ruang dan luas bangun datar menjadi lebih hidup?
2. Bagaimana NHT (*Numbered Heads Together*) dapat membantu siswa belajar lebih efektif tentang volume ruang dan luas bangun datar?

2. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menunjukkan dan menemukan:

1. Siswa kelas VI B SD Pertiwi Teladan Kabupaten Metro Pusat Tahun Pelajaran 2019–2020 dapat memanfaatkan model pembelajaran kooperatif NHT (*Numbered Heads Together*).
2. Model Pembelajaran Kooperatif Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Tipe NHT (*Numbered Heads Together*) Pada Mata Pelajaran Matematika Kelas VI B SD Pertiwi Kecamatan Metro Pusat Tahun Pelajaran 2019–2020.



3. Tinjauan Pustaka

Spincer Kangan menciptakan model pembelajaran kooperatif NHT (*Numbered Heads Together*) pertama kali pada tahun 1993. Model pembelajaran ini menekankan pada siswa bekerja dalam kelompok untuk memastikan bahwa setiap anggota kelompok memahami hasil kerja mereka bersama dan bertanggung jawab atas hasil belajar. sehingga siswa percaya bahwa mereka harus terlibat aktif dalam proses pembelajaran sendiri.

Pembelajaran NHT (*Numbered Heads Together*) merupakan model pembelajaran kelompok dimana setiap anggota kelompok bertanggung jawab atas tugas kelompoknya. Hal ini memastikan bahwa siswa dalam kelompok dapat memberi dan menerima satu sama lain tanpa dipisahkan. A. Shoimin (P.108, 2017).

Model pembelajaran yang bermanfaat NHT (*Numbered Heads Together*) mengacu pada latihan pembelajaran berkelompok di mana setiap bagian memiliki tugas dengan nomor bagian yang berbeda. Sebelum mengambil nomor untuk melaporkan hasil, guru akan memberikan tugas kepada kelompok dan menomori setiap proses siswa. Ketika model pembelajaran kooperatif NHT (*Numbered Heads Together*) digunakan, dibuat ketentuan yang memberikan kesempatan yang sama kepada siswa untuk membantu kelompoknya menjadi yang terbaik.

Model pembelajaran kooperatif tipe NHT (*Numbered Heads Together*) menekankan pada kerja sama anggota kelompok untuk menyelesaikan tugas diskusi. Kegiatan presentasi dilakukan secara bergantian oleh anggota tiap kelompok yang diberi nomor identitas yang disebutkan oleh instruktur secara acak. Siswa diminta untuk menanggapi umpan balik guru tentang diskusi mereka. Guru akan memberikan penghargaan kepada kelompok yang menyelesaikan tugas dengan respon yang lebih benar dibandingkan kelompok lain.

METODE PENELITIAN

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini dilaksanakan di SD Pertiwi Teladan Metro Pusat Kota Metro. Jadwal pelaksanaan ini berlangsung selama semester gasal tahun pelajaran 2019/2020. Penelitian ini terdiri dari dua siklus penelitian tindakan kelas. Berdasarkan hasil refleksi perlu dilakukan penyesuaian pada siklus berikutnya apabila hasil belajar matematika siswa pada siklus I belum memenuhi kriteria keberhasilan.

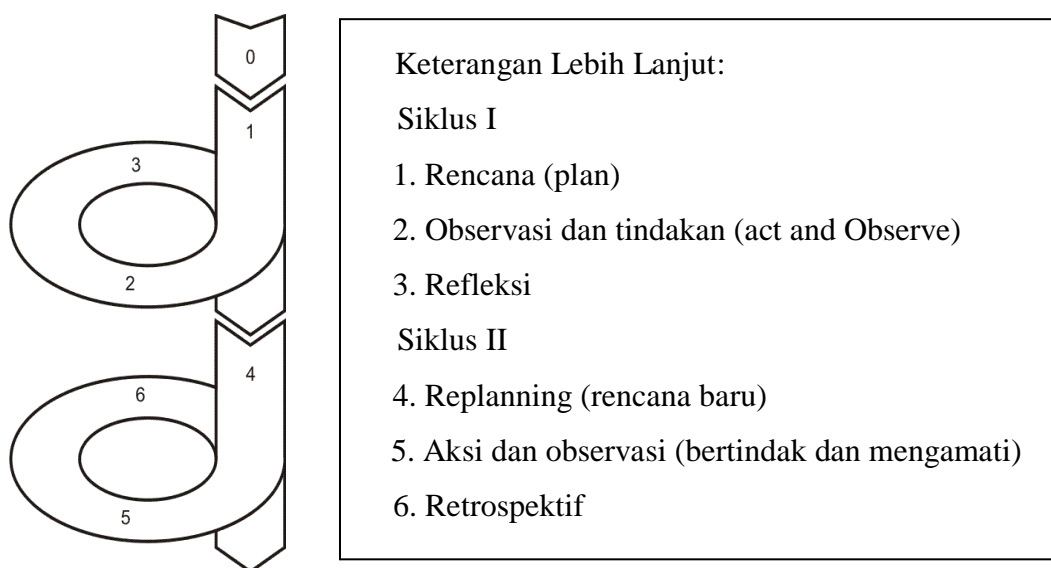
Model penelitian yang digunakan adalah model penelitian yang dibuat oleh Kemmis dan Mc Tagart yang dikutip oleh Suharsimi Arikunto (2016:98), dengan empat tahapan sebagai berikut:

1. Membuat Rencana Tindakan (Planning)
2. Pelaksanaan Tindakan (Acting)
3. Pengamatan (Observation)
4. Refleksi

Peneliti melihat apa yang dilakukannya. Jika ternyata hasilnya kurang baik, maka perlu dibuat desain baru untuk memperbaiki, mengubah, dan bila perlu membuat skenario baru untuk siklus berikutnya.



Diagram berikut menggambarkan fase-fase ini:



Gambar 1. Fase Penelitian Tindakan Kelas

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Deskripsi Pra Tindakan

Hasil belajar siswa pada kondisi awal matematika masih rendah. Hal ini disebabkan, menurut temuan peneliti, pada umumnya guru menggunakan model pembelajaran direct instruction, di mana siswa hanya perlu mengingat apa yang telah diajarkan guru kepada mereka. Meskipun matematika merupakan mata pelajaran yang membutuhkan pemikiran ekstra keras, guru sebaiknya menggunakan model pembelajaran yang menyenangkan untuk mengurangi ketegangan berpikir anak. Model pembelajaran yang mereka gunakan seringkali repetitif dan membosankan. Pada kondisi awal sebelum dilakukan penelitian, data hasil tes objektif siswa kelas VI B SD Pertiwi Teladan Kecamatan Metro Pusat menunjukkan nilai rata-rata 6,59.

2. Deskripsi Hasil Siklus I

a. Tahap Perencanaan

Selama tahap perencanaan, peneliti menentukan jumlah waktu, materi, cara menyusun alat pembelajaran, cara menyusun lembar observasi, cara menyusun soal tes untuk siswa, dan cara menyiapkan peralatan untuk melacak siswa. aktivitas saat mereka belajar.

b. Tahap Tindakan

Selama siklus I, tiga pertemuan digunakan untuk Penelitian Tindakan Kelas Tahap Tindakan. Materi luas bangun datar disampaikan pada pertemuan pertama pada tanggal 28 September 2019, dilanjutkan dengan materi poligon pada pertemuan kedua dan ketiga masing-masing pada tanggal 3 Oktober dan 9 Oktober.

c. Tahap Observasi

Pada tahap ini peneliti mengamati siswa yang mengikuti kegiatan pembelajaran berdasarkan model pembelajaran kooperatif tipe NHT. Mengenai hasil evaluasi yang dilakukan pada akhir pembelajaran pada setiap pertemuan dan pelaksanaan model



pembelajaran kooperatif tipe NHT.

1) Menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe NHT.

Lembar observasi yang digunakan menunjukkan bagaimana model pembelajaran kooperatif NHT dipraktikkan. Pengamatan peneliti membawa mereka pada kesimpulan bahwa partisipasi siswa dalam pelaksanaan siklus I di bawah standar. Guru sudah menggunakan tahapan-tahapan model pembelajaran kooperatif NHT, namun ada beberapa hal yang belum dilakukan secara maksimal, seperti mengajak siswa berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran. Penjelasan guru terkesan kurang menarik bagi sebagian siswa. Beberapa siswa tidak dapat memahami materi yang dipelajari sebagai akibat dari ini. Akibatnya, sebagian besar siswa memutuskan untuk tidak menjawab pertanyaan. Selain itu, kegiatan pendampingan kelompok kurang luas sehingga menyebabkan sebagian siswa berpartisipasi secara pasif. Kegiatan yang dilakukan guru dengan baik antara lain: membentuk tim yang beragam, mengatur tempat duduk siswa, membagikan Lembar Kerja Siswa (LKPD) kepada setiap kelompok, menghitung skor masing-masing tim, dan memberikan penghargaan kepada tim pemenang.

2) Hasil Siklus I

Hasil Siklus I merupakan rata-rata dari nilai evaluasi yang dikumpulkan pada setiap pertemuan selama Siklus. Disajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Tabel 1. Pada Siklus I nilai matematika siswa kelas VI B SD Pertiwi Teladan Metro Pusat

No.	Angka	Banyak Siswa	Target KKM
1.	9	3	Tuntas
2.	8	5	Tuntas
3.	7	7	Tuntas
4.	6	6	Belum Tuntas
	Total	21	

Tabel berikut menampilkan hasil observasi aktivitas siswa secara berkelompok dari observer:

Tabel 2. Observasi Hasil Kegiatan Siswa Kelompok Siklus I

No.	Aktivitas Grup	Banyak Anggota					Total/Rata-rata
		A	B	C	D	E	
1.	Kerjasama	4	4	4	4	5	21/21 = 100%
2.	Berpendapat	4	2	3	1	4	14/21 = 66,67%
3.	Semangat	4	3	4	4	5	20/21 = 95,23%
4.	Hasil Kerja	4	4	4	4	5	21/21 = 100%
Perolehan dalam Persen		100	81,25	93,75	81,25	95,00	90,45%

Data ini menunjukkan nilai yang sangat tinggi—rata-rata 90,50 persen yang secara signifikan lebih tinggi dari kisaran yang diharapkan yaitu 70 hingga 80 persen. Dalam kegiatan perkumpulan ini, hampir semua siswa berhasil melakukan kegiatan belajar sesuai dengan kewajibannya masing-masing. Langkah selanjutnya adalah setiap siswa berdasarkan jumlah soal dan head count mempresentasikan hasil diskusi kelompok. Siswa juga lebih termotivasi dengan penghargaan yang diberikan kepada kelompok dengan skor tertinggi dan skor masing-masing kelompok.

d. Tahap Refleksi



Pada kesempatan ini peneliti dan observer membahas permasalahan yang terjadi pada siklus I. Permasalahan tersebut adalah:

- 1) Masih kurangnya interaksi antar siswa.
 - 2) Dalam kegiatan kelompok, sebagian siswa cenderung pasif. Pada perencanaan siklus II, kendala-kendala yang muncul pada siklus I dijadikan acuan untuk perbaikan.
3. Deskripsi Hasil Siklus II

a. Tahap Perencanaan

Langkah-langkah yang dilakukan peneliti pada tahap perencanaan adalah sebagai berikut:

1) Berdasarkan kendala yang muncul pada siklus I, peneliti dan observer membahas pelaksanaan siklus II dan menentukan perbaikan yang perlu dilakukan sehubungan dengan kekurangan pada siklus I. Perbaikan tersebut antara lain:

- a) Dalam kegiatan kelompok, pengajar harus membimbing siswa secara menyeluruh.
 - b) Agar siswa dapat berinteraksi satu sama lain, pengajar harus mendorong siswa untuk berpartisipasi. Untuk situasi ini siswa diminta untuk membuat penyelidikan yang berhubungan dengan pertanyaan tentang luas bangun datar dan luas permukaan bangun datar. Sesuai dengan instruksi guru, pertanyaan diajukan kepada siswa lain. Siswa yang mendapat pertanyaan terlontar dari siswa lain harus menjawab pertanyaan tersebut sementara guru menyesuaikan jika jawaban salah dan menumpuk dengan asumsi jawaban benar.
- 2) Bahan, alat pembelajaran, soal tes, dan perlengkapan yang diperlukan untuk mencatat kegiatan belajar siswa semuanya disiapkan oleh peneliti.

b. Tahap Kegiatan

Eksplorasi Kegiatan Wali Kelas pada siklus II dilakukan sebanyak 2 kali pertemuan. Pertemuan pertama meliputi luas permukaan geometri dilaksanakan pada tanggal 17 Oktober 2019, dan pertemuan kedua meliputi volume geometri dilaksanakan pada tanggal 24 Oktober 2019.

c. Tahap Observasi

Tahap observasi pada siklus II sama dengan tahap observasi pada siklus I. Hasil dari tahap observasi adalah keterlaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe NHT, dan hasil evaluasi dikumpulkan pada setiap akhir pertemuan.

1) Aktivitas guru pada siklus II penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT sudah optimal. Guru yang berhasil menerapkan model pembelajaran kooperatif NHT (*Numbered Heads Together*) ternyata memiliki masalah tersebut. Perbaikan yang dilakukan pada siklus II dapat membantu mengatasi tantangan yang muncul selama siklus I.

2) Hasil Siklus II Rata-rata nilai evaluasi yang terkumpul pada setiap pertemuan Siklus II merupakan hasil Siklus II. Hasil dari Siklus II dapat diringkas sebagai berikut dalam tabel:

Tabel 3. Klasifikasi Nilai Matematika Kelas VI B SD Pertiwi Teladan Metro Pusat Pada Siklus II

No.	Perolehan	Banyak Siswa
1.	10	4
2.	9	6
3.	8	6
4.	7	2
5.	6	3
Total		21



Berdasarkan hasil tes pasca tindakan siklus II nilai rata-rata tes pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT (*Numbered Heads Together*) mengalami peningkatan sebesar 1,05 poin dibandingkan dengan tes pasca tindakan siklus I yaitu dari 7,23 menjadi 8,28.

Tabel berikut menampilkan hasil observasi aktivitas siswa secara berkelompok dari observer:

Tabel 4. Hasil Aktivitas Siswa Pada Siklus II Kelompok Teramati

No.	Aktivitas Grup	Banyak Anggota					Total/Rata-rata
		A	B	C	D	E	
1.	Kerjasama	4	4	4	4	5	21/21 = 100%
2.	Berpendapat	4	2	3	1	4	16/21 = 76,19%
3.	Semangat	4	3	4	4	5	21/21 = 100%
4.	Hasil Kerja	4	4	4	4	5	21/21 = 100%
Perolehan Dalam Persen 100		87,25	100	87,50	95,00		94,05%

Jumlah rata-rata aktivitas belajar siswa yang mencapai 94,05% secara berkelompok ditunjukkan pada tabel di atas. Selama siklus I aktivitas belajar siswa yang dilakukan secara berkelompok rata-rata mencapai 90,50 persen. Kemudian ada peningkatan sebesar 3,55 dari siklus I, sehingga tujuan yang telah ditetapkan telah tercapai yaitu 70% sampai 80%. Sisi positif yang perlu dijelaskan adalah hampir semua siswa mengerjakan tugas dengan senang hati karena saling membantu memecahkan masalah dalam diskusi kelompok. Hal ini menunjukkan bahwa siswa dengan kemampuan intelektual yang lebih tinggi termotivasi untuk membantu teman yang masih ragu.

d. Tahap Refleksi

Berikut adalah refleksi terhadap proses pembelajaran siklus II:

- Kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT (*Numbered Heads Together*) telah berhasil.
- Siswa sekarang bertanggung jawab atas pertemuan itu, untuk lebih tepatnya melakukan banyak fungsi mengagumkan.
- Siswa terlibat dalam diskusi kelompok yang produktif.
- Penelitian tindakan kelas atau PTK dinilai berhasil karena indikator keberhasilan yang dicapai antara lain peningkatan hasil belajar siswa dari 6,59 pada tahap pra tindakan menjadi 7,23 pada siklus I dan 8,28 pada siklus II. Sehingga cenderung terlihat bahwa model pembelajaran berbantuan tipe NHT (*Numbered Heads Together*) dapat lebih mengembangkan hasil belajar aritmatika. Data nilai rata-rata kelas sebesar 6,59 berdasarkan observasi hasil belajar pratindakan yang dilakukan oleh peneliti. Hasil tersebut menunjukkan bahwa hasil belajar matematika siswa masih kurang baik. Penggunaan model pembelajaran yang tidak tepat menjadi penyebab hal ini. Siswa kurang terlibat dalam kegiatan pembelajaran karena masih mengikuti model pembelajaran yang berpusat pada guru. Karena matematika adalah mata pelajaran yang membutuhkan pemikiran kritis tambahan, pendidik harus menggunakan metode pembelajaran yang menarik untuk meredakan kecemasan siswa.

Penggunaan model pembelajaran kooperatif seperti tipe NHT (*Numbered Heads Together*) merupakan salah satu cara untuk bersenang-senang sambil belajar. Kuis dan sistem skor kemajuan individu dan kelompok digunakan dalam pembelajaran NHT



(*Numbered Heads Together*), di mana siswa berusaha memecahkan masalah melalui diskusi kelompok. Setelah itu, sesuai dengan nomor kepala dan jumlah soal yang dikerjakan, setiap siswa dalam kelompok mendapat kesempatan yang sama untuk mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas. Melalui gerakan pertunjukan ini adalah semacam tanggung jawab siswa atas apa yang telah mereka teliti. Mereka akan lebih termotivasi untuk belajar jika skor untuk setiap kelompok dihitung dan penghargaan diberikan kepada kelompok dengan skor tertinggi. Siswa menyenangi model pembelajaran kooperatif NHT (*Numbered Heads Together*) karena hal tersebut. Siswa akan dapat dengan cepat dan mudah memahami materi berkat pembelajaran yang menarik ini, yang akan meningkatkan hasil belajar mereka. Oleh karena itu, model pembelajaran kooperatif NHT (*Numbered Heads Together*) patut dimanfaatkan dalam pembelajaran matematika.

Hasil belajar siswa mengalami peningkatan apabila menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT (*Numbered Heads Together*) pada siklus I. Hal ini terlihat dari hasil yang diperoleh siswa meningkat dari 6,59 pada pra kegiatan menjadi 7,23 pada siklus I dan selanjutnya meningkat lagi menjadi 8,28 pada siklus II. Guru menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT yang menjadi penyebab meningkatnya hasil belajar siswa pada siklus I. Siswa dituntut untuk berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe NHT (*Numbered Heads Together*). Siswa juga antusias mengikuti kegiatan pembelajaran seperti diskusi, presentasi, penilaian kelompok, dan pemberian penghargaan kelompok. Saya menghadapi sejumlah tantangan sepanjang siklus penelitian tindakan kelas. Alhasil, penelitian dilanjutkan ke siklus II dengan menelaah catatan-catatan penting yang perlu dipikirkan kembali untuk pelajaran selanjutnya. Dari refleksi siklus I tindakan yang dilakukan pada siklus II dilanjutkan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT (*Numbered Heads Together*). Pada siklus II hasil belajar meningkat sekali lagi dibandingkan dengan siklus I, terbukti dengan peningkatan rata-rata kelas sebesar 1,05 dari siklus I yaitu 7,23 menjadi 8,28 pada siklus II. Pemanfaatan model pembelajaran kooperatif tipe NHT (*Numbered Heads Together*) dalam pembelajaran matematika berpotensi meningkatkan hasil belajar siswa, terbukti dengan peningkatan hasil belajar pada siklus II.

Dalam penerapan model pembelajaran kooperatif NHT (*Numbered Heads Together*) di kelas, tindakan siklus II lebih sesuai untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa. Siswa dapat lebih terlibat dalam pembelajaran di kelas dan berkontribusi pada hasil belajar yang lebih baik dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT (*Numbered Heads Together*). Temuan penelitian tersebut memperjelas bahwa model pembelajaran kooperatif NHT (*Numbered Heads Together*) efektif dan berpotensi meningkatkan hasil belajar siswa.

SIMPULAN

Analisis dan pembahasan data menunjukkan bahwa pembelajaran mengalami kemajuan, baik melalui pembelajaran klasikal, kooperatif model NHT, maupun hasil belajar.

Kesimpulan yang dapat ditarik dari penelitian tindakan kelas ini adalah penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe NHT (*Numbered Heads Together*) dapat meningkatkan hasil belajar siswa, keaktifan siswa dalam proses pembelajaran, dan antusiasme siswa dalam pembelajaran tentang bangun datar. dan volume bentuk



geometris. Kreativitas siswa meningkat dalam menemukan dan menyelesaikan masalah masing-masing kelompok, serta rasa tanggung jawab yang meningkat dalam menyelesaikan tugas, keluhan rasa bosan hilang, bahkan siswa sekarang lebih memilih menyelesaikan tugas daripada istirahat.

Penelitian tindakan kelas ini hanya berlaku untuk siswa kelas VI B SD Pertiwi Teladan Kecamatan Metro Pusat yang memiliki Kompetensi Dasar pada mata pelajaran Matematika luas dan volume bangun geometri.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Suprijono. (2015). *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Andi Prastowo. (2015). *Cooperative Learning*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dahar, Ratna Wills. (2014). *Teori-Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Erlangga.
- Heruman. (2016). *Model Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Miftahul Huda. (2014). *Cooperative Learning Metode, Teknik, Struktur dan Model Terapan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nur Asma. (2015). *Model Pembelajaran Kooperatif*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Santya, Efrina. (2015). "Pengaruh Model Numbered Head Together Terhadap Hasil Belajar Matematika di Sekolah Dasar. Lubuklinggau Tahun Ajaran 2015/2016". Artikel Ilmiah, Lubuklinggau: STKIP-PGRI Lubuklinggau
- Shoimin, A. (2017). *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media.
- Slameto. (2017). *Belajar dan Faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Jakarta: PT Aneka Cipta.
- Sofyan, (2013). Peningkatan Keaktifan dan Prestasi Belajar Matematika dengan Pembelajaran Numbered Head Together, *UNION: Jurnal Pendidikan Matematika*
- Suharsimi Arikunto. (2016). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Susanto, Ahmad. (2016). *Teori Belajar Dan Pembelajaran Di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana.
- Tim Bina Karya Guru. (2018). *Terampil Berhitung Matematika : Untuk SD Kelas VI*. Jakarta : Erlangga
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2013 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Ayat 1
- Wahyudi, Fajar. (2014). *Buku Paten Matematika SD Kelas 6*. Jogjakarta: Laksana.